

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan, karena itu komunikasi merupakan bagian dari kehidupan. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi daripada aktivitas yang lainnya, dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan. Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Dalam berkomunikasi, manusia pada dasarnya melakukan keterbukaan diri. Namun, keterbukaan diri tersebut mungkin saja baru sampai pada sisi terluar dari dirinya. Ketika situasi komunikasi terbentuk dan perilaku komunikasi berkeinginan mempengaruhi jalannya komunikasi, keterbukaan diri berlangsung. Apabila komunikasi tersebut merupakan komunikasi diantara dua orang yang sudah akrab, maka keterbukaan diri akan berlangsung hingga bisa tersingkapkan bagian-bagian diri yang terdalam.

Keterbukaan diri memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan keterbukaan seseorang dapat menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain, mengokohkan keakraban dan membangun kepercayaan. Keterbukaan diri berarti membagikan informasi kepada orang lain, tentang perasaan yang dialami, dirasakan atau disaksikan. Informasi tersebut

dapat berbentuk keyakinan, pendapat, perasaan, pikiran, reaksi-reaksi terhadap sesuatu dan biasanya bersifat pribadi serta tidak mudah diungkapkan ke semua orang. Hal ini perlu adanya rasa saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Namun tidak semua orang bisa melakukannya karena berbagai alasan, yaitu merasa takut rahasianya terbongkar, kurang adanya rasa percaya diri kepada lawan bicara, kurang keberanian, merasa malu dan takut terhadap akibat yang timbul di kemudian hari.

Siswa sebagai individu tidak lepas dari masalah dan siswa selaku anggota masyarakat dapat pula mengalami tekanan dan masalah serius yang bersumber dari lingkungan hidupnya, sehingga dapat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Di sekolah siswa harus dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan juga diarahkan supaya menjadi individu yang mandiri serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Komunikasi dapat efektif jika ada keterbukaan antara satu orang dengan orang lain. Siswa dengan keterbukaan diri rendah dalam komunikasi antar teman sebaya akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan akan menghambat perkembangan sosialnya, misalnya siswa yang sulit berkomunikasi, kurang dapat mengungkapkan maksud dan keinginan kepada teman, pendiam, dan pemalu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 3 Kudus, diketahui ada beberapa siswa yang mempunyai sikap kurang terbuka terhadap teman sebaya. Sikap kurang terbuka ini terlihat ketika ada seorang siswa yang disuruh maju ke depan oleh bapak/ibu guru kurang aktif berbicara, pemalu, pendiam dalam berkomunikasi, siswa sering melamun dan tidak bisa

berkonsentrasi sepenuhnya ketika mereka sedang belajar. Selain itu masih banyak siswa yang mengalami hambatan di dalam membuka dirinya untuk mengungkapkan suatu masalah yang sedang dihadapinya, khususnya bagi mereka yang mempunyai masalah pribadi. Dari beberapa fenomena tersebut jelas terlihat bahwa siswa kurang memiliki sikap terbuka sehingga tidak tercipta lingkungan yang kondusif dan keakraban di kelas.

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah satu siswa di SMKN 3 Kudus. Siswa mengatakan bahwa ia enggan menceritakan perasaannya kepada temannya karena ia merasa khawatir apa yang akan diceritakan akan diketahui oleh orang banyak. Hal ini dikarenakan siswa banyak yang tinggal dan sekolah di lingkungan yang sama sehingga bila informasi yang disampaikan bocor akan diketahui oleh sebagian besar temannya. Masalah lain adalah latar belakang mereka yang berbeda membuat mereka berkelompok-kelompok sehingga tidak jarang mengakibatkan pertengkaran karena perbedaan pendapat. Hilangnya rasa menghargai dan menjaga perasaan antar teman sebaya sehingga hubungan antar teman sebaya menjadi kurang baik. Selain itu, siswa juga menjadi canggung untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi, akibatnya nilai yang diperoleh tidak maksimal sehingga hasil belajar siswa menurun.

Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut, jika dibiarkan terus menerus bisa menyebabkan siswa tidak dapat mencapai apa yang digambarkan dari dirinya sendiri, yang nantinya bisa mempengaruhi kehidupan sosialnya, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensinya dengan optimal.

Dengan adanya fenomena yang terjadi di SMKN 3 Kudus di atas, maka

peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian dengan memberikan keterampilan meningkatkan keterbukaan diri dalam berkomunikasi antar teman sebaya. Upaya peningkatan keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya dapat dilakukan dengan menggunakan kegiatan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Tujuan khusus bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004: 3) itu sendiri membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian peserta dengan melalui bimbingan kelompok yang intensif pembahasan topik-topik agar dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, tingkah laku yang lebih efektif. Dengan tujuan umum dan khusus bimbingan kelompok, anggota dapat melakukan pendekatan personal dan dilakukan secara berkelanjutan yang berisi pemberian informasi tentang anggota komunikasi antar teman sebaya. Menurut Prayitno (1995: 32) peran anggota kegiatan bimbingan kelompok di antaranya membantu terbinanya keakraban dalam hubungan antar anggota, berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama, secara aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok, mampu berkomunikasi secara terbuka, dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk dapat menjalankan perannya.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik, sebab guru bimbingan dan konseling sudah memberikan motivasi pada layanan orientasi sekolah tentang pentingnya keterbukaan diri. Akan tetapi hal tersebut belum optimal dalam membantu peserta

didik mengetahui secara maksimal tentang meningkatkan keterbukaan diri. Untuk meningkatkan keterbukaan diri dapat menggunakan layanan bimbingan dan konseling, serta mengembangkan berbagai teknik konseling yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial. Salah satunya menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008: 78) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok.

Penelitian Jayanti (2017) menyebutkan bahwa sosiodrama sebagai suatu teknik bimbingan kelompok memberikan beberapa keuntungan yaitu: melatih peserta didik untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, menarik perhatian sehingga suasana kelas menjadi hidup, peserta didik dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, peserta didik dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur, dengan adanya interaksi yang dinamis dan intensif diharapkan tujuan bimbingan kelompok

dengan teknik sosiodrama dapat dicapai dengan lebih mantap, dinamika yang terjadi dalam bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama akan mencerminkan interaksi sosial yang terjadi nyata di kehidupan sehari-hari.

Kemudian Waluyo (2001: 54) menyatakan bahwa melalui kegiatan sosiodrama, akan terjadi interaksi antar anggota kelompok dan akan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Dari hasil pembahasan dalam permainan sosiodrama itu maka anggota kelompok (peserta didik) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupa penilaian ingatan dan pemahaman yang alami. Saat kegiatan sosiodrama ini dilaksanakan, akan terjadi hubungan komunikasi antara pemimpin kelompok dan antara anggota kelompok sehingga akan tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antara anggota kelompok mengenai topik yang sedang dibahas..

Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan, karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam hubungan lingkungan peserta didik di sekolah, rumah, dan masyarakat. Adapun penelitian lain yang mendasari penelitian ini yaitu diantaranya oleh Kurniawan (2012) yang dalam penelitiannya membuktikan bahwa melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Kemudian Ratnawati (2013) menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi interpersonal pada peserta didik. Hal tersebut dapat dibuktikan

berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh yang menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi interpersonal setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Selain itu ada beberapa penelitian lain yang relevan untuk digunakan peneliti dalam menunjang penelitian yang akan dilakukan.

Dengan mengetahui kelebihan teknik sosiodrama, maka penelitian ini lebih condong untuk memilih sosiodrama sebagai teknik untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa di lingkungan sekolah. Untuk meyakinkan pernyataan tersebut, perlu dilakukan penelitian eksperimental yang menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan judul **“Meningkatkan Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Kelas XI TKJ 2 SMKN 3 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang di ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana aktivitas peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan keterbukaan diri pada kelas XI TKJ 2 SMKN 3 Kudus tahun pelajaran 2019/2020?
- 1.2.2 Apakah keterbukaan diri siswa dapat ditingkatkan melauai layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada kelas XI TKJ 2 SMKN 3 Kudus tahun pelajaran 2019/2020?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI TKJ 2 SMKN 3 Kudus tahun pelajaran 2019/2020 dengan tujuan :

- 1.3.1 Mendiskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi pada siswa kelas XI TKJ 2 SMKN 3 Kudus tahun pelajaran 2019/2020.
- 1.3.2 Memperoleh peningkatan keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada siswa kelas XI TKJ 2 SMKN 3 Kudus tahun pelajaran 2019/2020.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, secara teoritis maupun praktis:

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari kegunaan teoritis yang peneliti harapkan dapat memberikan pengetahuan keilmuan yang berkaitan bimbingan kelompok dan keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

##### 1.4.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai dasar dan landasan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaan proses bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa.



#### 1.4.2.2 Bagi Konselor

Dapat digunakan oleh konselor sebagai acuan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### 1.4.2.3 Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok.

#### 1.4.2.4 Bagi Peneliti

Digunakan oleh peneliti untuk membantu mencapai tahap perkembangan siswa yang maksimal melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini membatasi ruang lingkup agar lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan antara lain:

1. Ruang lingkup ilmu. Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.
2. Ruang lingkup subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ 2 SMKN 3 Kudus tahun pelajaran 2019/2020.
3. Ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMKN 3 Kudus terletak di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

4. Ruang lingkup waktu. Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2019/2020.

### **1.6 Definisi Operasional**

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Komunikasi antar Teman Sebaya melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama pada Kelas XI TKJ 2 SMKN 3 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020”, maka definisi operasionalnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

#### **1. Keterbukaan Diri**

Keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya merupakan kegiatan berbagi informasi tentang suatu pernyataan apa yang disangka, dikira tentang sesuatu (orang, peristiwa) yang tidak didasarkan fakta pembuktian, akan tetapi berdasar pada apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin kepada kawan seumuran secara terbuka dengan mempunyai tujuan dan keinginan yang sama pada lingkungan akademiknya, dalam hal ini adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang memberikan ruang bagi individu untuk belajar tentang berbagai hal. Khususnya dalam penelitian ini adalah individu dalam bersikap dilingkungan sekolah.

Aspek-aspek keterbukaan diri meliputi, informasi tentang diri sendiri, kemampuan untuk mengatasi masalah, komunikasi efektif, hubungan penuh makna, kesehatan mental. Kelima aspek tersebut kemudian dijabarkan menjadi indikator keberhasilan keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya. Berikut adalah indikator keberhasilan keterbukaan diri:

- a. Memahami perilaku pada diri sendiri

- b. Mampu memahami karakter pada diri sendiri
- c. Mampu berfikir positif dalam menghadapi masalah
- d. Mampu menerima kelemahan dirinya
- e. Mampu berbicara dengan jelas
- f. Mampu menerima pembicaraan orang lain
- g. Mampu membina hubungan baik dengan orang lain
- h. Mampu memelihara persahabatan dengan teman
- i. Mampu bersikap terbuka ketika dalam masalah
- j. Mampu bersikap terbuka ketika teman membutuhkan

## 2. Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama

Dalam meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya ini, maka peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada anggota kelompok (siswa) dengan membahas topik-topik tertentu melalui teknik diskusi dengan tujuan mendapatkan wawasan, pengetahuan, maupun ketrampilan dalam hal ini kaitannya upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas keterbukaan diri anggota kelompok. dengan teknik sociodrama. Dalam mempermudah penyampaian materi oleh pemimpin kelompok pada anggota kelompok, maka penyajian materi menggunakan teknik sociodrama pembelajaran berupa bermain peran. Teknik sociodrama bertujuan agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang dibahas dengan ilustrasi secara nyata, sehingga dapat menerapkan hal tersebut pada kehidupannya sehari-hari yang kaitannya dengan aspek keterbukaan diri mereka.

Prosedur dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini adalah:

- a. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- b. Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. Tahap kegiatan, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu. Pada tahap ini, setelah membahas topik yang telah ditentukan selanjutnya akan bermain peran sesuai dengan topik yang dibahas. Setelah itu, anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang teknik bermain peran yang telah dimainkan oleh sebagian anggota.
- d. Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI TKJ 2 SMKN 3 Kudus dengan objek penelitian sebanyak 10 siswa yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah. Data tersebut diperoleh dari data peneliti dari hasil sosiometri.